

## PENERAPAN METODE *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI KOTA PEKANBARU

Lira Efendi<sup>1</sup>, Suharni<sup>2</sup>, Yesi Novitasari<sup>3</sup>, Sean Marta Efastr<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lancang Kuning, Indonesia

Corresponden E-mail: [liraefendi18@gmail.com](mailto:liraefendi18@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) dengan kegiatan kolase di TK Pertiwi Kota Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 orang anak kelompok B yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) dengan kegiatan kolase dapat meningkatkan kemandirian anak. Pada pra siklus, persentase rata-rata kemandirian anak sebesar 31% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 44% dengan kategori Mulai Berkembang (MB), dan pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 61% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 84% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dan pada siklus II pertemuan 2 mencapai 88% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) dengan kegiatan kolase menunjukkan bahwa penerapan PjBL berkaitan dengan peningkatan kemandirian anak dan dapat meningkatkan kemandirian anak di TK Pertiwi Kota Pekanbaru serta telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%.

**Kata Kunci:** Kemandirian Anak; *Project Based Learning* (PjBL); Kegiatan Kolase; Anak Usia Dini

### Abstract

*This study aimed to improve children's independence through the implementation of the Project Based Learning (PjBL) method with collage activities at TK Pertiwi Pekanbaru City. The research employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles. Each cycle was conducted in two meetings involving the stages of planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were 10 kindergarten children in Group B, consisting of 3 boys and 7 girls. Data were collected through observation and documentation and analyzed using descriptive quantitative analysis. The results showed that the implementation of the Project Based Learning (PjBL) method with collage activities successfully improved children's independence. In the pre-cycle, the average percentage of children's independence was 31%, categorized as Beginning to Develop. In Cycle I Meeting 1, it increased to 44%, and in Cycle I Meeting 2, it increased to 61%, categorized as Developing as Expected. Furthermore, in Cycle II Meeting 1, it increased to 84%, categorized as Very Well Developed, and in Cycle II Meeting 2, it reached 88%, also categorized as Very Well Developed. Therefore, the implementation of the Project Based Learning (PjBL) method with collage activities proved effective in improving children's independence at TK Pertiwi Pekanbaru City and exceeded the research success indicator of 75%.*

**Keywords:** Children's Independence; *Project Based Learning* (PjBL); Collage Activities; Early Childhood.

## 1. PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan penting yang perlu ditumbuhkan sejak usia dini. Anak yang memiliki kemandirian mampu melakukan kegiatan sesuai dengan tahap perkembangannya tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain, berani mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta memiliki kepercayaan diri dalam bertindak. Kemandirian tidak muncul secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses stimulasi, pembiasaan, bimbingan, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk

mencoba, mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya (Agustin dkk., 2022).

Hurlock dan Brewer mengemukakan bahwa kemandirian anak dapat dilihat melalui beberapa kemampuan, seperti kemampuan melakukan kegiatan secara mandiri, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan berinteraksi sosial, sikap berbagi, serta kemampuan mengendalikan emosi (Harmiasih, 2023). Kemandirian juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Peran orang tua, pola asuh, komunikasi, serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri menjadi faktor yang turut memengaruhi perkembangan kemandirian anak (Syifa dkk., 2023; Aprilianarsih & Mil, 2023). Selain lingkungan keluarga, guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk aktif, berinisiatif, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan pengalaman tersebut adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran ini menempatkan anak sebagai pusat kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam proses penyelesaian suatu proyek. Melalui kegiatan proyek, anak tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga belajar melalui seluruh proses, mulai dari memahami kegiatan, menyiapkan kebutuhan, melakukan kegiatan, menyelesaikan tugas, hingga bertanggung jawab terhadap hasil yang telah dikerjakan. Proses tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna serta melatih berbagai kemampuan yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian.

Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) mampu menstimulasi berbagai keterampilan esensial, seperti komunikasi, kepercayaan diri, tanggung jawab, regulasi emosi, dan kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar (Agustin dkk., 2023). Keterampilan tersebut memiliki keterkaitan dengan kemandirian karena anak belajar mengungkapkan pendapat, mengendalikan perilaku, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja secara mandiri maupun berkolaborasi dalam kelompok kecil (Suci & Fathiyah, 2023). Dengan demikian, anak dapat belajar menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya sekaligus belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pengalaman selama proses pengerjaan proyek juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, motivasi, dan inisiatif yang menjadi dasar penting bagi terbentuknya sikap mandiri (Namaskara dkk., 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) memiliki pengaruh positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Selain mendukung perkembangan kemandirian, model ini juga dilaporkan dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kecerdasan visual-spasial, serta hasil belajar anak (Sari dkk., 2023). Penelitian Agustin dkk. (2023) menunjukkan bahwa metode *Project Based Learning* dapat digunakan untuk menstimulasi kemandirian anak di taman kanak-kanak. Suci dan Fathiyah (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan sehingga mendukung perkembangan kemandirian. Selanjutnya, Namaskara dkk. (2023) menunjukkan bahwa *Project Based Learning* dapat digunakan untuk menstimulasi kemandirian anak melalui keterlibatan anak dalam proses kegiatan proyek. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa PjBL

memiliki potensi sebagai model pembelajaran untuk mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini. Namun, penelitian yang ada masih memberikan ruang untuk memperjelas penerapan PjBL melalui kegiatan proyek yang konkret, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini, terutama kegiatan yang memberikan kesempatan secara langsung kepada anak untuk memilih, menggunakan alat dan bahan, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap hasil kegiatannya. Kesenjangan tersebut menjadi dasar perlunya mengkaji penerapan PjBL melalui kegiatan kolase sebagai bentuk proyek yang dapat mengintegrasikan proses belajar dengan pengalaman nyata yang mendukung perkembangan kemandirian anak.

Kegiatan kolase dipilih sebagai bentuk proyek karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan melibatkan anak secara langsung dalam proses menghasilkan suatu karya. Dalam kegiatan kolase, anak tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi mengikuti rangkaian proses mulai dari mengenal alat dan bahan, memilih bahan yang akan digunakan, menggunakan alat, menyusun dan menempelkan bahan, menyelesaikan pekerjaan, hingga menunjukkan hasil karya. Rangkaian kegiatan tersebut memiliki keterkaitan dengan aspek kemandirian yang diamati dalam penelitian, yaitu inisiatif, kemampuan bekerja mandiri, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan kemampuan mengambil keputusan sederhana. Dengan demikian, kegiatan kolase dalam penelitian ini tidak dipilih semata-mata karena bersifat kreatif dan menyenangkan, tetapi karena proses pengerjaannya memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai tindakan secara mandiri dan bertahap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fitriani & Suyadi (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan kolase dapat digunakan dalam pengembangan kreativitas dan kemandirian anak usia dini.

Penggabungan PjBL dengan kegiatan kolase juga memiliki kesesuaian antara karakteristik model pembelajaran dan tujuan penelitian. PjBL memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam proses kegiatan, sedangkan kolase menyediakan proyek konkret yang dapat dilakukan melalui aktivitas memilih bahan, menggunakan alat, menyusun bahan, menyelesaikan karya, dan menunjukkan hasilnya. Melalui proses tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengambil keputusan sederhana, berinisiatif memulai kegiatan, bekerja secara mandiri, mengikuti aturan dan menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya. Guru dalam pelaksanaan kegiatan berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bantuan sesuai kebutuhan anak, sehingga kesempatan anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri dapat ditingkatkan secara bertahap. Oleh karena itu, PjBL dengan kegiatan kolase dipandang sesuai untuk digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah kemandirian anak usia dini.

Meskipun demikian, hasil observasi awal di TK Pertiwi Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran masih belum berkembang secara optimal. Beberapa anak masih bergantung pada bantuan guru ketika menyelesaikan tugas, belum menunjukkan inisiatif dalam melakukan kegiatan, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri hingga tuntas. Anak juga masih membutuhkan arahan dalam mengambil keputusan sederhana selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang mendorong kemandirian dengan kondisi pembelajaran yang masih membutuhkan banyak arahan dan bantuan guru. Anak memerlukan stimulasi dan pengalaman belajar yang lebih aktif agar memiliki kesempatan untuk

mencoba, mengambil inisiatif, membuat pilihan sederhana, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk ditangani karena kemandirian merupakan salah satu bekal dasar anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tahap pendidikan selanjutnya. Pembelajaran yang masih didominasi oleh arahan guru dan belum memberikan kesempatan yang cukup kepada anak untuk terlibat secara aktif berpotensi membatasi kesempatan anak dalam mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya pembelajaran yang dapat menempatkan anak sebagai subjek aktif dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung. *Project Based Learning* (PjBL) melalui kegiatan kolase dipandang sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah karena kegiatan proyek memungkinkan anak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, melakukan kegiatan sesuai kemampuannya, membuat pilihan sederhana, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap hasil kegiatannya.

Dalam penelitian ini, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dilakukan melalui kegiatan kolase yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini. Anak diberikan kesempatan untuk mengikuti tahapan kegiatan proyek secara aktif, mulai dari mengenal kegiatan dan bahan yang digunakan, memilih alat dan bahan, melakukan proses pengerjaan, menyelesaikan proyek, hingga menunjukkan dan menceritakan hasil karyanya. Penerapan tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengembangkan kepercayaan diri, inisiatif, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bekerja mandiri, serta kemampuan mengambil keputusan sederhana. Dengan demikian, peningkatan kemandirian diharapkan tidak hanya terlihat dari hasil karya yang dihasilkan, tetapi terutama dari keterlibatan dan kemampuan anak selama menjalani seluruh proses kegiatan proyek.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemandirian anak usia dini melalui penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dengan kegiatan kolase di TK Pertiwi Kota Pekanbaru serta mengetahui besarnya persentase peningkatan kemandirian anak setelah penerapan model tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai penerapan *Project Based Learning* melalui kegiatan kolase sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk menstimulasi kemandirian anak usia dini melalui pengalaman belajar yang aktif, bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilaksanakan melalui proses tindakan yang bersifat siklus dan berulang, yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Penerapan tindakan dilakukan melalui model *Project Based Learning* (PjBL) dengan kegiatan kolase sebagai bentuk proyek untuk meningkatkan kemandirian anak.

Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2025/2026 di kelas B1 TK Pertiwi Kota Pekanbaru. Subjek penelitian berjumlah 10 anak usia 5–6 tahun yang terdiri atas 3 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran masih belum berkembang

secara optimal. Pada tahap pra-siklus yang dilaksanakan pada 5 Mei 2026, rata-rata persentase kemandirian anak sebesar 31%, sehingga diperlukan tindakan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui penerapan *Project Based Learning* (PjBL).

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, tindakan dilaksanakan melalui tahapan *Project Based Learning*, yaitu penentuan proyek, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian proyek, presentasi hasil, serta evaluasi. Kegiatan proyek yang digunakan berupa pembuatan kolase dengan tema yang disesuaikan dengan lingkungan dan pengalaman anak. Pada siklus I, kegiatan dilakukan melalui pembuatan kolase pensil, tas sekolah, daun, dan pohon. Pada siklus II, kegiatan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya dengan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri, memilih bahan, menyusun bahan, menyelesaikan proyek, dan menunjukkan hasil karyanya.

Tahap pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menentukan kegiatan proyek, menyiapkan alat dan bahan, serta menyusun instrumen penelitian. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase meliputi pola gambar, kertas gambar, kertas warna atau kertas origami, lem, gunting anak, serta bahan alam seperti daun dan ranting. Instrumen utama yang digunakan untuk mengukur kemandirian anak adalah lembar observasi. Selain itu, digunakan catatan lapangan dan dokumentasi berupa foto kegiatan sebagai data pendukung.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan. Anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan proyek kolase sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Anak diberikan kesempatan untuk mengambil dan memilih alat serta bahan, melakukan kegiatan kolase, menyelesaikan tugas, dan menunjukkan hasil karya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan sesuai kebutuhan anak. Pada siklus I, guru masih memberikan contoh dan bantuan kepada anak. Hasil refleksi siklus I kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus II, yaitu dengan mengurangi bantuan guru, tidak memberikan contoh hasil jadi, memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih bahan, serta meningkatkan kesempatan anak untuk menunjukkan dan menceritakan hasil karyanya.

Tahap ketiga adalah observasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan untuk mengamati perkembangan kemandirian anak. Pengukuran dilakukan menggunakan lembar observasi berdasarkan enam indikator kemandirian, yaitu: (1) menunjukkan inisiatif, (2) mampu bekerja mandiri, (3) bertanggung jawab, (4) disiplin, (5) percaya diri, dan (6) mampu mengambil keputusan sederhana. Setiap indikator dijabarkan ke dalam perilaku yang dapat diamati selama anak mengikuti kegiatan *Project Based Learning* (PjBL) melalui kolase. Hasil observasi dicatat dan didukung dengan catatan lapangan serta dokumentasi kegiatan.

Tahap keempat adalah refleksi. Peneliti bersama guru kolaborator mengevaluasi hasil tindakan dan observasi pada setiap siklus. Refleksi dilakukan dengan menganalisis perkembangan kemandirian anak, mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, serta menentukan perbaikan tindakan untuk siklus berikutnya. Pada siklus I ditemukan bahwa beberapa anak masih bergantung pada bantuan guru, kurang percaya diri, dan belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan mengurangi bantuan guru, memberikan kebebasan kepada anak dalam

memilih dan menyusun bahan kolase, serta memberikan kesempatan lebih besar untuk mempresentasikan hasil karya.

Hasil penelitian diukur secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase pencapaian kemandirian anak pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Persentase dihitung menggunakan rumus:

$$P = (F/N) \times 100\%$$

Keterangan:

**P**= persentase tingkat pencapaian kemandirian anak

**F**= jumlah skor atau frekuensi pencapaian yang diperoleh

**N** = jumlah skor atau frekuensi maksimal

Hasil pengukuran kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori perkembangan, yaitu 0%–25% Belum Berkembang (BB), 26%–50% Mulai Berkembang (MB), 51%–75% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 76%–100% Berkembang Sangat Baik (BSB). Pengukuran dilakukan secara berulang pada setiap tahap penelitian untuk mengetahui perubahan tingkat kemandirian anak setelah penerapan tindakan.

Tingkat keberhasilan penelitian ditetapkan sebesar 75%. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator kemandirian yang telah ditetapkan. Dengan demikian, ketercapaian keberhasilan penelitian diukur melalui perbandingan persentase kemandirian anak sebelum tindakan dan setelah penerapan *Project Based Learning* (PjBL) melalui kegiatan kolase pada setiap siklus. Peningkatan persentase dari pra-siklus hingga siklus II menjadi dasar untuk menentukan keberhasilan tindakan yang dilakukan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Tindakan yang dilakukan berupa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) melalui kegiatan kolase untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Pertiwi Kota Pekanbaru. Subjek penelitian berjumlah 10 anak kelompok B1 usia 5–6 tahun. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan proyek dilaksanakan melalui kegiatan kolase yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam memilih bahan, menggunakan alat, menyelesaikan tugas, serta menunjukkan hasil karya. Pada kondisi awal atau pra-siklus, tingkat kemandirian anak masih rendah. Hasil observasi menunjukkan rata-rata persentase kemandirian anak sebesar 31%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak masih memerlukan bantuan dan arahan guru dalam melakukan berbagai kegiatan. Beberapa anak belum menunjukkan inisiatif untuk memulai kegiatan, masih bergantung pada guru dalam menyelesaikan tugas, belum konsisten mengikuti aturan kegiatan, serta masih kurang percaya diri dalam menunjukkan hasil karya. Selain itu, kemampuan anak dalam mengambil keputusan sederhana, seperti memilih bahan dan menentukan cara menyelesaikan kegiatan, juga belum berkembang secara optimal. Kondisi awal tersebut menjadi dasar dilakukannya tindakan melalui penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dengan kegiatan kolase. Pada siklus I, penerapan *Project Based Learning* dilakukan melalui kegiatan proyek kolase. Anak diberikan kesempatan untuk mengambil alat dan bahan, melakukan kegiatan kolase, menyelesaikan tugas, dan menunjukkan hasil karya. Pada pertemuan pertama, kegiatan kolase dilakukan dengan membuat kolase pensil dan tas sekolah. Guru masih memberikan contoh sederhana dan bimbingan kepada anak selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase kemandirian anak meningkat menjadi 44%. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan kondisi awal, beberapa anak masih bergantung pada bantuan guru dan belum sepenuhnya percaya diri dalam menyelesaikan kegiatan.

Pada pertemuan kedua siklus I, anak melanjutkan kegiatan proyek melalui kolase dengan bahan yang disesuaikan dengan kegiatan yang telah direncanakan. Anak mulai diberikan kesempatan lebih besar untuk melakukan kegiatan dan menyelesaikan tugas. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase kemandirian meningkat menjadi 61%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil refleksi, masih ditemukan beberapa anak yang memerlukan bantuan guru, kurang percaya diri, dan belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri hingga tuntas. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II dengan mengurangi bantuan guru, tidak memberikan contoh hasil jadi, memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih bahan, serta meningkatkan kesempatan anak untuk menunjukkan hasil karya. Pada siklus II, tindakan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk mengambil keputusan dalam kegiatan proyek. Anak tidak lagi terlalu bergantung pada contoh hasil jadi dan diberikan kebebasan untuk memilih serta menyusun bahan kolase sesuai dengan ide dan kemampuannya. Perubahan dalam pelaksanaan tindakan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak.

Hasil observasi pada siklus II pertemuan pertama menunjukkan bahwa rata-rata persentase kemandirian anak meningkat menjadi 84%. Pada tahap ini, sebagian besar anak telah mampu memulai kegiatan dengan lebih mandiri, mengambil alat dan bahan, menyelesaikan tugas, serta menunjukkan hasil karya dengan lebih percaya diri. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan kedua, rata-rata persentase kemandirian anak kembali meningkat menjadi 88%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* melalui kegiatan kolase memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian anak dan telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%.

**Tabel 1. Rekapitulasi**

| <b>Tahap Penelitian</b> | <b>Persentase</b> | <b>Kategori</b>                 |
|-------------------------|-------------------|---------------------------------|
| Pra Siklus              | 31%               | Mulai Berkembang (MB)           |
| Siklus 1 Pertemuan 1    | 44%               | Mulai Berkembang (MB)           |
| Siklus 1 Pertemuan 2    | 61%               | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) |
| Siklus 2 Pertemuan 1    | 84%               | Berkembang Sangat Baik (BSB)    |
| Siklus 2 Pertemuan 2    | 88%               | Berkembang Sangat Baik (BSB)    |

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan kemandirian anak secara bertahap pada setiap pelaksanaan tindakan. Persentase kemandirian meningkat dari 31% pada kondisi awal menjadi 88% pada akhir siklus II. Dengan demikian, secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 57 poin persentase. Hasil akhir sebesar 88% juga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%. Peningkatan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis perubahan perilaku anak selama proses penerapan *Project Based Learning* (PjBL) melalui kegiatan kolase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) melalui kegiatan kolase mampu meningkatkan kemandirian anak usia dini. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari perubahan persentase, tetapi juga dari perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran. Pada kondisi awal, anak masih cenderung menunggu arahan dan bantuan guru. Setelah tindakan diterapkan secara bertahap, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk memulai kegiatan, mengambil alat dan bahan, menentukan pilihan, menyelesaikan tugas, dan menunjukkan hasil karya dengan lebih percaya diri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa anak memperoleh pengalaman langsung untuk melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan dan keputusannya sendiri. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik PjBL yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam proses kegiatan, bukan hanya menerima instruksi dari guru. Dalam kegiatan proyek, anak memperoleh kesempatan untuk melakukan berbagai tahapan secara langsung, mulai dari mengambil alat dan bahan, mengerjakan kolase, menyelesaikan tugas, sampai menunjukkan hasil karya. Keterlibatan langsung

tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih mengambil keputusan sederhana, mencoba menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, peningkatan kemandirian dalam penelitian ini terjadi melalui pengalaman yang diperoleh anak selama proses proyek, bukan semata-mata karena anak menghasilkan sebuah karya kolase.

Kegiatan kolase juga menjadi bagian penting dalam proses peningkatan tersebut karena memberikan aktivitas konkret yang memungkinkan anak melakukan berbagai tindakan secara langsung. Anak belajar memilih bahan, menggunakan alat, menyusun dan menempelkan bahan, serta menyelesaikan karya. Rangkaian kegiatan tersebut berkaitan dengan indikator kemandirian yang diamati, yaitu inisiatif, kemampuan bekerja mandiri, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan kemampuan mengambil keputusan sederhana. Ketika anak memilih bahan, anak berlatih mengambil keputusan; ketika anak berusaha menyelesaikan kolase tanpa terus-menerus meminta bantuan, anak berlatih bekerja mandiri; sedangkan ketika anak menyelesaikan dan menunjukkan hasil karya, anak belajar bertanggung jawab dan membangun kepercayaan diri. Oleh karena itu, kegiatan kolase dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kreatif, tetapi menjadi media pengalaman konkret untuk melatih perilaku mandiri. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Agustin dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa *Project Based Learning* dapat digunakan untuk menstimulasi kemandirian anak di taman kanak-kanak. Hasil ini juga sejalan dengan Suci dan Fathiyah (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan, serta Namaskara dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa PjBL dapat menstimulasi kemandirian melalui keterlibatan anak dalam proses kegiatan proyek. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan kemandirian anak.

Faktor yang paling terlihat dalam perubahan hasil penelitian adalah perbaikan tindakan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, guru masih memberikan contoh sederhana dan bimbingan kepada anak selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut membuat sebagian anak masih bergantung pada bantuan guru dan belum sepenuhnya percaya diri dalam menyelesaikan kegiatan. Berdasarkan hasil refleksi, tindakan pada siklus II diperbaiki dengan mengurangi bantuan guru, tidak memberikan contoh hasil jadi, memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih bahan, serta meningkatkan kesempatan anak untuk menunjukkan hasil karya. Perubahan ini memberikan ruang yang lebih besar kepada anak untuk mencoba dan mengambil keputusan sendiri. Ketika contoh hasil jadi tidak lagi diberikan, anak tidak hanya meniru pekerjaan guru, tetapi memperoleh kesempatan untuk menentukan cara menyusun bahan sesuai ide dan kemampuannya. Demikian pula ketika bantuan guru dikurangi, anak didorong untuk mencoba menyelesaikan tugas terlebih dahulu sebelum meminta bantuan. Kesempatan untuk menunjukkan hasil karya juga membantu anak membangun kepercayaan diri karena anak memperoleh pengalaman untuk mengakui dan menghargai hasil pekerjaannya sendiri. Perubahan strategi tersebut membantu menjelaskan mengapa peningkatan pada siklus II lebih besar dibandingkan siklus I, yaitu dari 61% pada siklus I pertemuan kedua menjadi 84% pada siklus II pertemuan pertama dan kemudian 88% pada pertemuan kedua.

Peningkatan yang berlangsung bertahap juga menunjukkan bahwa kemandirian membutuhkan proses pembiasaan. Pada pra-siklus, persentase kemandirian masih 31%. Setelah anak mulai memperoleh pengalaman melalui proyek pada siklus I, persentase meningkat menjadi 44% dan kemudian 61%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak mulai beradaptasi dengan pola kegiatan yang lebih aktif, tetapi masih membutuhkan bantuan. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran pada siklus II, kesempatan anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri menjadi lebih besar sehingga persentase meningkat menjadi 84% dan 88%. Dengan demikian, peningkatan hasil penelitian dapat dipahami sebagai hasil dari pengalaman yang berulang, kesempatan untuk bertindak secara mandiri, serta perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak.



Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan kemandirian dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa hal yang saling berkaitan, yaitu keterlibatan aktif anak dalam seluruh tahapan proyek, karakteristik kegiatan kolase yang memberikan pengalaman konkret, kesempatan anak untuk memilih dan mengambil keputusan sederhana, kesempatan menyelesaikan tugas secara mandiri, pengurangan bantuan guru, serta perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi. Dengan demikian, keberhasilan PjBL melalui kegiatan kolase tidak hanya disebabkan oleh model pembelajaran atau kegiatan kolase secara terpisah, tetapi oleh proses pembelajaran yang secara bertahap memberikan lebih banyak ruang kepada anak untuk bertindak, memilih, mencoba, menyelesaikan, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan.

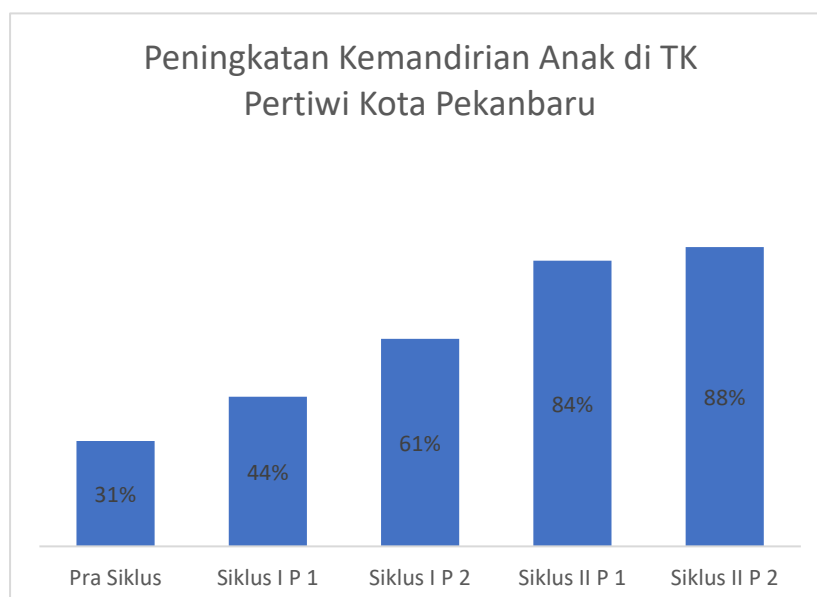


**Gambar 1. Kegiatan Kolase anak**

Perubahan perilaku anak selama pelaksanaan proyek juga tampak pada kegiatan yang didokumentasikan. Anak semakin mampu menyiapkan kebutuhan kegiatan, menggunakan alat dan bahan, menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru secara terus-menerus, serta berani menunjukkan hasil karyanya. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan persentase yang tercantum pada Tabel 1 berkaitan dengan perubahan perilaku yang diamati selama proses pembelajaran, bukan hanya dengan hasil akhir karya kolase.

Hasil penelitian ini menjawab permasalahan pertama, yaitu bagaimana meningkatkan kemandirian anak melalui penerapan Project Based Learning (PjBL). Peningkatan dilakukan melalui kegiatan proyek kolase dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam setiap proses kegiatan. Anak diberi kesempatan untuk mengambil alat dan bahan, melakukan kegiatan, menyelesaikan tugas, mengambil keputusan sederhana, serta menunjukkan hasil karya. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap dan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus. Dengan demikian, peningkatan kemandirian tidak hanya diperoleh melalui hasil akhir kolase, tetapi terutama melalui pengalaman anak selama menjalani proses proyek. Permasalahan kedua mengenai besarnya persentase kemandirian anak dapat dijawab berdasarkan hasil pengukuran pada setiap tahap penelitian. Persentase rata-rata kemandirian anak meningkat dari 31% pada pra-siklus menjadi 44% pada siklus I pertemuan pertama, kemudian menjadi 61% pada siklus I pertemuan kedua. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, persentase meningkat menjadi 84% pada pertemuan pertama dan mencapai 88% pada pertemuan kedua. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 57 poin persentase dari kondisi

awal hingga akhir penelitian. Hasil akhir sebesar 88% telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%.



**Gambar 2. Peningkatan Kemandirian Anak di Kelas B1, Tk Pertiwi Kota Pekanbaru**

Berdasarkan Tabel 1 dan grafik peningkatan kemandirian, *Project Based Learning* melalui kegiatan kolase dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak. Keberhasilan tindakan ditunjukkan oleh peningkatan persentase pada setiap tahap penelitian hingga mencapai 88% pada akhir siklus II. Peningkatan tersebut didukung oleh keterlibatan aktif anak dalam kegiatan proyek, kesempatan untuk menentukan pilihan, pengalaman menyelesaikan tugas, pengurangan bantuan guru, serta perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi. Dengan demikian, penerapan *Project Based Learning* melalui kegiatan kolase dinyatakan berhasil meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Pertiwi Kota Pekanbaru.

#### 4. KESIMPULAN

Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) melalui kegiatan kolase menunjukkan bahwa penerapan PjBL berkaitan dengan peningkatan kemandirian anak usia dini di TK Pertiwi Kota Pekanbaru. Peningkatan tersebut terlihat dari keterlibatan anak dalam proses kegiatan proyek, mulai dari mempersiapkan dan memilih alat serta bahan, melaksanakan kegiatan, menyelesaikan tugas, hingga menunjukkan hasil karya. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan inisiatif, kemampuan bekerja mandiri, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan kemampuan mengambil keputusan sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian, persentase rata-rata kemandirian anak meningkat secara bertahap dari 31% pada pra-siklus, menjadi 44% pada siklus I pertemuan pertama, 61% pada siklus I pertemuan kedua, 84% pada siklus II pertemuan pertama, dan 88% pada siklus II pertemuan kedua. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 57 poin persentase dari kondisi awal hingga akhir penelitian. Hasil akhir sebesar 88% telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Peningkatan tersebut berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam proses proyek, mengambil pilihan sederhana, menggunakan alat dan bahan, menyelesaikan tugas, serta menunjukkan hasil karya. Perbaikan tindakan dari siklus I ke siklus II, terutama melalui pengurangan bantuan guru dan pemberian kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri, juga diikuti dengan peningkatan persentase kemandirian. Dengan demikian, penerapan PjBL

melalui kegiatan kolase dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada TK Pertiwi Kota Pekanbaru, khususnya Kepala Sekolah dan guru kelas B1, atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Stimulasi kemandirian anak menggunakan metode *Project Based Learning* di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7288–7298. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5761>
- Aprilianarsih, D., & Mil, S. (2023). Pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 5891–5900.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Fitriani, R., & Suyadi. (2022). Pengembangan kreativitas dan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 112–121.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2021). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 24(1), 9–27. <https://doi.org/10.1177/1365480220947463>
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 317–334). Cambridge University Press.
- Namaskara, W. C., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). Project-based learning untuk menstimulasi kemandirian anak di kelompok bermain. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5155–5170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5257>
- National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice: Position statement*.
- Sari, A. M., Astuti, R. D., & Pendahuluan, A. (2023). Efektivitas model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam implementasi kurikulum di taman kanak-kanak. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 432–440.
- Souisa, F. C., Lestari, G. D., & Yusuf, A. (2024). Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 752–765. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.616>
- Suci, R. A., & Fathiyah, K. N. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3917–3924.

- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak TK*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>
- Zulkarnaen, Wardhani, J. D., Katoningsih, S., & Asmawulan, T. (2023). Manfaat model pembelajaran *Project Based Learning* untuk pendidikan anak usia dini dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 394–409. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52951>